

STUDI FENOMENOLOGI SEKSUALITAS TRANSGENDER WANITA

Kartika Nur Kusuma¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on the phenomenological study of sexuality transgender woman in samarinda. This study aims to determine how transgender sexuality in women with discrimination from society, how a transgender woman can build interaction and relationships with themselves and the environment around the community. Sexuality is not just sex, but our existence in this world as a person, male and female. Researchers use qualitative research with phenomenological approach. Researcher using purposive, methods of collecting data in this study using observation and interviews with two subjects. The results showed that in both subjects through dimensions of sexuality in a way that is different. On the subject of D can pass through the six dimensions of sexual well, so in the face of societal discrimination subjects tend to be able to control the emotions, the subject also did not limit their relationships and social interaction, discrimination is commonplace subjects received over the rejection of the appearance of subjects tend to like men. On the subject of the second six sexual dimensions is not entirely exceeded well so that the subject tends to be closed and limit their social interactions and social relations with the community, the subject is quite comfortable with the subject of the relationship with the partner so that the subject does not need anybody else thinks just enough with their partner only.*

Keywords: *transgender, sexuality*

ABSTRAK. Penelitian tentang studi fenomenologis wanita transgender seksualitas di samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seksualitas transgender pada wanita dengan diskriminasi dari masyarakat, bagaimana seorang wanita transgender dapat membangun interaksi dan hubungan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitar komunitas. Seksualitas bukan hanya seks, tetapi keberadaan kita di dunia ini sebagai pribadi, pria dan wanita. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan purposive, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan dua subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua subjek melalui dimensi seksualitas dengan cara yang berbeda. Pada subjek D dapat melewati enam dimensi seksual dengan baik, sehingga dalam menghadapi diskriminasi sosial subjek cenderung mampu mengendalikan emosi, subjek juga tidak membatasi hubungan dan interaksi sosialnya, diskriminasi adalah hal yang biasa dilakukan subjek yang diterima penolakan terhadap penampilan subjek cenderung menyukai pria. Pada subjek enam dimensi seksual kedua tidak sepenuhnya terlampaui dengan baik sehingga subjek cenderung tertutup dan membatasi interaksi sosial dan hubungan sosial mereka dengan masyarakat, subjek cukup nyaman dengan subjek hubungan dengan pasangan sehingga subjek tidak perlu orang lain berpikir cukup hanya dengan pasangannya saja.

Kata kunci: transgender, seksualitas

¹ Email: tikasena2@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai dampak dari kemajuan teknologi, memunculkan banyak masalah yang akan membawa dampak negatif dalam hubungan sosial masyarakat. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat yang ideal. Masyarakat pada umumnya yang memiliki keteraturan sosial sering memandang hal-hal yang di luar kewajaran sebagai suatu yang menyimpang dan melanggar norma. Norma menurut Gunawan (2013) yaitu ukuran perilaku seseorang atau individual dalam terjun ke dunia masyarakat dan yang melanggar akan dikenakan sanksi. Norma diciptakan dan menjadi pedoman bagi masyarakat melalui proses kesepakatan sosial yang merujuk pada tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan meskipun sesungguhnya norma-norma tersebut mengalami pergeseran dan perkembangan. Selanjutnya bentuk-bentuk dalam penyimpangan perilaku sosial pada akhirnya dianggap sebagai suatu kewajaran.

Berbagai macam penyimpangan yang ada di masyarakat memiliki berbagai macam tipe dan label masing-masing. Definisi yang dijelaskan Agustine (2009) Butch dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe Antara lain 1) Soft Butch, sering di gambarkan mempunyai kesan yang lebih feminin dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat/tangguh, 2) Stone Butch, sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan penis. Butch yang berpenampilan maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang "laki-laki" baik dalam suatu hubungan sosial, hubungan dengan pasangannya ataupun dalam berhubungan seksual dan 3) Femme, Femme atau populer dengan istilah pemmeh lebih mengadopsi peran sebagai "feminine" dalam suatu hubungan dengan pasangannya. Femme yang berpenampilan 'feminine' selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminine. Femme cenderung mempunyai stereotype sebagai pasangan yang pasif

dan menunggu/menerima saja dalam suatu hubungan terutama dalam hubungan seks.

Definisi yang dijelaskan oleh Agustine (2009) juga menjelaskan tentang jenis identitas seksual seperti 1) Androgynous, adalah seseorang yang menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminine pada saat yang bersamaan, 2) Transeksual, adalah orang-orang transgender yang memilih untuk mengganti beberapa bagian tubuhnya baik secara hormon atau melakukan operasi, 3) Transgender, adalah seseorang yang merasakan identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang mereka miliki saat dilahirkan, 4) Bisexual, adalah seseorang yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki maupun perempuan walaupun tidak dalam saat yang bersamaan. Identitas seksual seperti diatas adalah label yang diberikan masyarakat untuk memberikan tanda/stigma tertentu. Berdasarkan empat penjelasan mengenai identitas seksual peneliti lebih berfokus untuk meneliti mengenai transgender wanita yang berasa di wilayah Samarinda.

Menurut Agustine (2009) menyebutkan *transgender* adalah seseorang yang merasa identitas *gendernya* berbeda dari jenis kelamin yang mereka miliki saat lahir berbeda dengan *transeksual*. *Transeksual* adalah orang-orang *transgender* yang memilih untuk mengganti beberapa bagian tubuhnya baik secara hormon ataupun dengan melakukan operasi. Dengan kata lain seorang *transgender* belum tentu dapat dikatakan sebagai *transeksual* namun, seorang *transeksual* sudah pasti merupakan seorang *transgender*.

Membahas mengenai transgender terutama mengenai transgender wanita tak lepas dari adanya pembahasan mengenai adanya tindak diskriminasi oleh masyarakat yang diterima oleh transgender wanita, hal tersebut terjadi karena fenomena transgender sendiri masih dianggap tabu oleh masyarakat Samarinda. Menurut Pontoring (2012) pandangan umum yang beredar di masyarakat menyumbang tindakan-tindakan diskriminasi terhadap para *transgender*. Bentuk diskriminasi yang diterima oleh para *transgender* bermacam-macam seperti kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal, hingga kehilangan hak mereka sebagai masyarakat pada umumnya. Sehingga para *transgender* terkadang akan menutup dirinya dalam keluarga dan hanya akan bersosialisasi dengan

komunitas atau hanya terpaku pada satu kelompok saja.

Menurut Rosario, Schrimshaw, Hunter, & Braun (2006) aspek ketika seseorang memilih untuk membuka diri kepada keluarga atau masyarakat adalah terungkapnya identitas seksual, atraksi seksual dan perilaku seksual yang terdapat di dalam dirinya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari seorang *transgender* akan cenderung tertutup kepada keluarga mengenai orientasi seksualnya. Pengakuan yang mereka lakukan harus dibayar mahal dan memiliki konsekuensi yang tinggi. Mulai dari tidak memiliki akses untuk bergaul, tidak memiliki akses untuk pekerjaan, hingga dikeluarkan dari keanggotaan keluarga. Dengan konsekuensi dan harga mahal yang harus dibayar sehingga membuat sebagian *transgender* memilih untuk membuat kehidupan mereka sedemikian rupa agar terlihat seperti perempuan “normal” pada umumnya. Adriansyah, M, A., & Hidayat, K (2013) ditemukan bahwa jika harga diri dan penalaran moral yang tinggi akan menimbulkan perilaku seksual

Walaupun para transgender telah berusaha untuk membuat kehidupan mereka terlihat normal namun tetap saja tidak mengurangi adanya tindak diskriminasi. Salah satunya kasus mengenai diskriminasi pada transgender peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap subjek R yang mengatakan bahwa “*di Samarinda kalau cari kerja yang mau nerima kita jadi cowok susah, ada sih tapi ya kerja gitu-gitu aja. Kalo mau kantor ada perusahaan X wajipin karyawan yang modelnya kaya aku harus pake jilbab, padahal begitu malah bikin kita gag nyaman dan pengaruh ama kinerja kan dan gag leluasa.*” Sebagai kasus pendukung dapat dilihat juga dalam berita yang membahas mengenai “menyoal cuti haid, diskriminasi dan kisah buruh lesbian” yang terjadi di daerah Cakung Jakarta Utara. Salah satu buruh pabrik yang mencurahkan isi hatinya kepada Ketua Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) sang buruh menyatakan atasnya memberi pernyataan “*Potongan kayak kamu memang bisa haid? Bisa hamil? Kalau kayak kamu mah enggak bakalan bisa punya anak, kelemahan kamu cuman satu, enggak bisa punya anak*”. Ucapan yang menyayat hati tersebut harus diterima saat sang buruh meminta sesuatu yang sebenarnya adalah hak bulanan buruh tersebut. Jumisih yang merupakan

Ketua (FBLP) menyatakan “*itu termasuk pelecehan secara psikologis*” (CNN, 2015).

Kehidupan *transgender* memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang *transgender* telah mengidentifikasi dirinya laki-laki dalam berperilaku maupun dalam berpenampilan namun tanpa disadari seorang *transgender* masih dapat berperan sebagai wanita yang bersikap feminim. Hal inilah yang membedakan seorang *transgender* dengan wanita dan pria pada umumnya sehingga dapat mempengaruhi seksualitasnya. Menurut Freud (2014) beberapa pribadi seperti ini disebut mempunyai ciri-ciri seksual terbalik atau dalam istilah yang lebih baik lagi, mereka merupakan pribadi yang terbalik (*invert*) dan hubungan tersebut disebut berkebalikan (*inversion*). Meski sulit membuat perkiraan yang akurat, jumlah individu dengan ciri-ciri tersebut cukup banyak.

Dalam diri seseorang memiliki identitas gender dan seksualitas. Menurut Suparno (2007) identitas gender merupakan identitas diri berdasarkan jenis kelamin yang sudah ada mulai kecil, sejak anak mencari jati dirinya, apakah dirinya pria ataupun wanita. Dalam hal ini anak akan mencari perbedaan dengan lawan jenis sehingga pada akhirnya anak akan menyadari perbedaan dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan lawan jenisnya. Pembahasan mengenai identitas gender dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Levitt dan Ippolito (2014), yang meneliti tentang pengalaman perkembangan identitas transgender, dimana identitas gender pada diri seorang transgender tidak hanya didasarkan pada rasa keaslian atau orisinalitas, sumber daya material dan kebutuhan untuk melindungi diri dari diskriminasi atau bahaya adalah hal yang penting dalam perkembangan identitas. Sedangkan seksualitas beberapa orang terkadang memandang atau mengartikan seksualitas secara sempit. Seksualitas terkadang diartikan sebagai seks, terbatas dengan alat kelamin dan unsur biologis. Bagi beberapa orang jika mendengar kata seksualitas akan berpikir tentang tubuh telanjang, tarian erotis, adegan ranjang dan senggama. Menurut Suparno (2007) seksualitas menyangkut seluruh keberadaan diri kita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan. Maka, menyangkut penampilan tubuh, bagaimana kita merasa aman dan bangga terhadap diri kita, bagaimana kita berelasi dan membangun relasi yang mendalam dengan diri sendiri dan orang lain.

Seksualitas menyangkut penerimaan diri kita seperti adanya seorang pria atau wanita. Dengan demikian, seksualitas bukan hanya sekedar seks, tapi seluruh keberadaan kita sebagai pribadi manusia.

Membahas mengenai transgender beberapa masyarakatpun mempertanyakan bagaimana dengan kebijakan pemerintah mengenai keberadaan transgender di Indonesia terutama di Samarinda. Di Indonesia sendiri sebenarnya pernah di bahas mengenai Hak Asasi Manusia dalam 1945. Menurut data yang terdapat dalam blackwood & wirenga (2009) KPI (Koalisi Perempuan Indonesia) pernah mengajukan usulan dan memperjuangkan masuknya prinsip non diskriminasi atas dasar jenis kelamin, gender dan orientasi seksual namun, usulan ini ditolak oleh ketua tim kecil amandemen UUD 1945.

Usulan tersebut ditolak dengan argumen bahwa jika seluruh kategori diskriminasi itu disebutkan dalam UUD maka perkembangan baru nantinya akan sulit dimasukkan karena harus menunggu saat amandemen. Oleh sebab itu, rumusan singkatpun di buat untuk mencakup segala bentuk dan kategori diskriminasi untung menghindari ketegangan politik yang tinggi terutama yang berkaitan dengan perdebatan tentang dasar Negara dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana tertulis dalam pasal 28 H yang berbunyi “setiap orang bebas dari segala bentuk diskriminasi atas dasar apapun”, diterima sebagai salah satu pasal dalam Bab XX A pada amandemen ke dua pada tahun 2001.

Rumusan tersebut pada satu pihak memang memberikan penafsiran yang luas mengenai diskriminasi namun, pada lain pihak hal tersebut tidak memberikan perlindungan secara sosial maupun hukum dari diskriminasi atas dasar jenis kelamin, gender maupun orientasi seksual khususnya dapat dinikmati oleh kelompok LGBTI. Secara universal dalam konstitusi diatas bersumber pada pasal 1 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa “setiap orang dilahirkan bebas dan bersamaan kedudukan, harkat dan martabatnya serta bersamaan pula dalam hak-haknya”. Undang-undang mengenai HAM tersendiri yakni UU nomor 39 tahun 1999 dan UU nomor 26 tahun 2001 tentang pengadilan HAM yang merupakan UU organik. Lahir sebelum amandemen UUD namun isinya dianggap cukup lengkap bagi perlindungan Hak Asasi Manusia termasuk Hak Asasi Perempuan,

anak dan kaum minoritas dan marginal lainnya serta perlindungan bagi penyelesaian masalah-masalah pelanggaran hak asasi manusia berat. Di Samarinda sendiri belum terdapat peraturan daerah mengenai LGBTI. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal dengan bagian kemasyarakatan Dinas Sosial samarinda yang menyatakan bahwa “*kalau PERDA tentang transgender belum ada tapi sudah pernah masuk dalam wacana untuk sekarang yang ada hanya PERDA mengenai HIV*”.

TINJAUAN PUSTAKA

Transgender

Definisi yang dijelaskan Agustine (2009) *transgender* adalah seseorang yang merasakan identitas *gender* berbeda dari jenis kelamin yang mereka miliki saat lahir. Atau dapat dikatakan bahwa mereka merasa sebagai seorang laki-laki yang terperangkap dalam tubuh perempuan.

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah dimiliki sejak lahir, seorang transgender sama sekali tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual dari orang tersebut. (www.fernando-sitohang.blogspot.co.id)

Seksualitas

Menurut Suparno (2007) seksualitas menyangkut seluruh keberadaan diri kita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan. Maka, menyangkut penampilan tubuh, bagaimana kita merasa aman dan bangga terhadap diri kita, bagaimana kita berinteraksi dan membangun relasi yang mendalam dengan diri sendiri dan orang lain.

James (dalam Suparno, 2007) seksualitas adalah sebagai keberadaan kita di dunia ini sebagai pribadi, laki-laki dan perempuan. Jadi seksualitas merupakan energi yang membuat kita menjadi manusia utuh yang dapat mencintai, memperhatikan, membangun *intimacy* dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.

Tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain: wawancara, observasi, analisis karya, analisis dokumen, catatan pribadi, studi kasus, riwayat hidup dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana seksualitas seorang *transgender* wanita di Samarinda dalam menerima dirinya sendiri, membangun interaksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, bekerja dan membangun relasi dengan penampilan mereka yang cenderung seperti laki-laki dan bagaimana *transgender* wanita dapat merasa diterima di masyarakat sebagai laki-laki.

Peneliti melakukan beberapa kali wawancara terhadap subjek yang berjumlah dua orang dan satu informan yang merupakan pasangan salah satu subjek. Kedua subjek masing-masing memiliki pasangan, pada subjek D memiliki pasangan namun tidak menetap di Samarinda dan pada subjek R memiliki pasangan yang telah tinggal bersama subjek. Peneliti mewawancarai yang bersangkutan mengenai seksualitas yang juga berhubungan dengan diskriminasi yang terjadi pada keseharian subjek.

Peneliti menggunakan paduan enam dimensi seksualitas sebagai panduan peneliti dalam membuat pedoman wawancara dan dalam mengelompokkan hasil wawancara. Menurut Ferder dan Heagle (2002) seksualitas memiliki enam dimensi perkembangan seksual yaitu dimensi perkembangan biologis, dimensi perkembangan kognitif, dimensi sosial, dimensi emosi, dimensi moral dan dimensi spiritual. Bila salah satu dimensi hilang atau tidak dipertahankan, integrasinya tidak sehat dan dapat

menimbulkan kendala, sebagai contoh seseorang tidak merasa nyaman dengan keadaan dirinya, tidak dapat membangun relasi dengan orang lain secara terbuka dan dekat, mudah mengadili orang lain dalam hal tingkah laku seksual, tidak setia dalam komitmen utamanya dalam hidup dan melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain.

Pada subjek D pada kesehariannya berpenampilan dan berperan sebagai laki-laki. Pada perkembangan fisik dan organ seks normal serta suara yang berat. Memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat, kontrol emosi dalam menghadapi tanggapan masyarakat mengenai dirinya dan permasalahan dirinya dengan pasangan cukup baik serta adanya peran orangtua dalam membantu subjek menyelesaikan permasalahan, dalam membangun relasi dengan pasangan subjek tidak ingin terlalu memperlihatkan kepada masyarakat karena subjek menyadari hubungan yang dijalani sangat bertentangan dengan norma masyarakat serta mengenai keyakinan subjek tetap menjalankan ibadah menurut keyakinan dan gender yang dimiliki sejak lahir karena subjek meyakini bahwa spiritual memiliki hubungan yang erat dengan seksual. Dalam enam dimensi seksual subjek D dapat melewati dengan baik sehingga subjek cukup merasa nyaman dengan kehidupan dan lingkungan sekitar subjek.

Berbeda dengan subjek D subjek R cenderung kurang melibatkan diri pada hubungan sosial dengan tetangga ataupun orang disekitar subjek, menurut subjek tidak begitu penting bila memiliki relasi dengan begitu banyak orang sehingga subjek cukup nyaman hidup dengan pasangan dan hanya beberapa orang yang dapat memahami akan pilihan gender yang telah dipilih subjek. Subjek cenderung cepat emosi dan sulit mengontrol bila memiliki masalah subjek tidak segan untuk beradu fisik untuk menyelesaikan masalah. Subjek sangat tidak merasa nyaman dengan kondisi dirinya yang memiliki fisik sebagai seorang wanita, sehingga subjek ingin sekali untuk melakukan operasi perubahan gender secara utuh. Dalam keseharian subjek berpenampilan dan berperan sebagai seorang laki-laki. Hubungan subjek dengan keluarga dan masyarakat kurang terjalin dengan baik karena subjek tidak merasa nyaman bila membangun komunikasi dengan masyarakat.

Menurut subjek masyarakat cenderung hanya menyumbang tindak diskriminasi tanpa mau

mengerti proses. Dalam membangun relasi subjek R cenderung ingin menunjukkan kepada masyarakat mengenai hubungan dan kedekatan subjek dengan pasangan dan subjek memiliki keyakinan bahwa yang terjadi saat ini pada dirinya adalah merupakan karma dari kehidupan subjek di masa lalu. Dalam enam dimensi yang ada pada subjek R tidak melewati enam dimensi dengan baik sehingga subjek tidak merasa nyaman dengan dirinya dan tidak ingin membangun komunikasi dengan masyarakat karena bagi subjek pasangan dan beberapa orang yang paham akan dirinya sudah cukup bagi subjek untuk menjalani hidup seperti biasa tanpa diskriminasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek merupakan transgender wanita yang berdomisili di Samarinda dan memiliki pasangan serta subjek melabelkan diri sebagai seorang laki-laki dan memiliki penampilan seperti laki-laki. Subjek D melewati enam dimensi seksual dengan baik sehingga tidak ada kendala dalam membangun hubungan sosial. Subjek R tidak sepenuhnya dapat melewati enam dimensi dengan baik sehingga subjek R tidak merasa nyaman dengan dirinya serta sulit membangun hubungan sosial dengan masyarakat.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi orang tua agar fokus dalam mendidik anak sesuai dengan gendernya sehingga anak dapat menetapkan dan memahami gender mereka sejak dini.
2. Bagi para transgender untuk lebih memahami mengenai dimensi seksualitas agar transgender dapat lebih menerima diri mereka seperti adanya seorang laki-laki atau perempuan serta berinteraksi dan membangun relasi yang mendalam dengan diri sendiri dan orang lain.
3. Bagi masyarakat agar membantu mengarahkan para transgender untuk mengembangkan

kemampuan bersosialisasi dan keinginan untuk melakukan terapi atau pengobatan.

4. Bagi pemerintah agar dapat memberikan motivasi para LGBTI yang ingin berubah dan memberi tempat kepada mereka untuk dapat diterima saat akan berkonsultasi kepada Psikolog untuk melakukan terapi atau pengobatan.
5. Perlu adanya peran aktif dari Dinas Kesejahteraan Sosial dalam mensosialisasikan program kegiatan pada masyarakat, sehingga nantinya diharapkan adanya masyarakat yang menjadi tenaga relawan untuk membantu mengatasi masalah mengenai transgender wanita tanpa meminta imbalan yang besar dalam membantu program pemerintah sehingga masyarakat ikut serta dalam menangani masalah transgender wanita di Samarinda.
6. Untuk mengatasi masalah relawan tadi, Dinas Kesejahteraan Sosial ataupun LSM sebaiknya mencari donatur untuk mengatasi masalah tenaga pengajar, selain itu untuk membantu dalam proses pembinaan transgender wanita di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Agustine. 2009. Edisi Khusus; *Semua Tentang Lesbian* (atas dukungan HIVOS Southeast Asia). Ardhanary Institute.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Beni, A. S. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Berg, Bruce L. 2007. *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Blackwood, E. & Wieringa, Saskia, 2009. *Hasrat perempuan: Relasi seksualitas sesama perempuan dan praktek perempuan transgender di Indonesia*. Jakarta selatan: Ardhanary Institute.

- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell. J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (3rd ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diamond, L. M. 2005. A new view of lesbian subtypes: Stable versus fluid identity trajectories over an 8-year period. *Psychology of Women Quarterly*, 29, 119–128.
- Ferder, F. & Heagle, John, 1992. *Your Sexual Self: Pathway to Authentic Intimacy*. Notre Dame: Ave Maria Press.
- Ferder & Heagle. 2002. *Tender Fires: The Spiritual Promise of Sexuality*. New York: A Crossroad Book.
- Freud, Sigmund. 2014. *Manisfesto Seksualitas. (Terjemahan Tim Simpang)*. Yogyakarta: Titah Surga.
- Golombok, S. 2000. *Parenting: What Really Counts*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kuswarno, engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi; Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Krolekke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. 2006. *Gender Communication Theories and Analyses; From Silence to Performance*. Thousand Oaks: Sage.
- Levitt, H. M., & Ippolito, M. R. (2014). Being Transgender: The Experience of Transgender Identity Development. *Journal of Homosexuality*, 61, 1727-1758. DOI: 10.1080/00918369.2014.951262.
- Linggasari, Yohannie. 2015. *Menyoal Cuti Haid, Diskriminasi dan Kisah Buruh Lesbian*. CNN Indonesia.
- Moleong. J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI.
- Pontororing, Mulyadi. 2012. *Kaum Lesbian di Kota Manado*. Jurnal Antropologi . Di terbitkan 27 desember 2012. FISIP UNSRAT.
- Rosario, M., Schrimshaw, E. W., Hunter, J., & Braun, L. 2006. *Sexual Identity Development Among Lesbian, Gay and Bisexual Youth: Consistency and Change Over Time*. Journal of Sex Research, 43, 46-58.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Satori & Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*; Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2007. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaodih, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, Poedjiati. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Seksual Remaja Puteri*. Surabaya: Suara Earnest.
- Walker, Kenneth. 2005. *The Handbook of Sex. (Terjemahan Achmad Faidi)*. Yogyakarta: Diva Press.